



PROSEDUR DAN UPAYA PENANGANAN DARURAT KEBAKARAN TERHADAP ANAK BUAH KAPAL

Kafaillah Arif

Nautika, Politeknik Maritim AMI Makassar

Email: kafaillaharif@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; Desember-
2021

Revised: Januari-2022

Accepted; Februari-2022

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk (a) Mengetahui upaya yang dilakukan ABK agar memahami prosedur penanganan keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII; (b) Mengetahui prosedur menangani keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII. Metode Penelitian menggunakan Studi lapangan (field research) dimana data dan informasi dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Kemudian dilakukan Studi Dokumen dan Studi Pustaka (Library Research). Hasil penelitian adalah: (1) Upaya – upaya yang di perlukan untuk meningkatkan keterampilan Anak Buah Kapal tentang prosedur keadaan darurat kebakaran di kapal yaitu dengan melaksanakan drill dengan rutin, memberikan motivasi serta dorongan kepada crew kapal agar memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan latihan-latihan keselamatan yang dilakukan diatas kapal, serta menampilkan safety movie kepada crew agar menjadi lebih sadar akan pentingnya keselamatan bagi diri mereka sendiri maupun orang lain; (2) Pemahaman Anak Buah Kapal terhadap prosedur keadaan darurat kebakaran masih kurang karena rendahnya kesadaran pada crew kapal akan pentingnya pemahaman tentang prosedur keadaan darurat kebakaran, dan kurangnya kedisiplinan anak buah kapal pada saat mengikuti latihan keadaan darurat kebakaran di kapal, serta pengawasan yang kurang dari para Officer.

Abstract. The purpose of the study was to (a) find out the efforts made by crew members to understand the procedures for handling fire emergencies on the MV ship. AMRTA VII; (b) Know how to handle fire emergencies on MV ships. AMRTA VII. The research method uses field research where data and information are collected through observation and interviews. Then do the Document Study and Library Research (Library Research). The results of the research are: (1) the efforts needed to improve the skills of the crew regarding fire emergency procedures on ships, namely by carrying out drills regularly, providing motivation and encouragement to the ship's crew to have a sense of responsibility in carrying out the exercises. safety on board the ship, as well as showing a safety movie to the crew so that they become more aware of the importance of safety for themselves and others; (2) The crew's understanding of fire emergency procedures is still lacking due to low awareness of the ship's crew on the importance of understanding fire emergency procedures, and the lack of discipline of crew members when participating in fire emergency drills on board, as well as less than adequate supervision, Officers.

Keywords:

Anak Buah Kapal;
ABK; Keadaan
Darurat;
Kebakaran; MV.
AMRTA VII;

Correspondent author:

Email: kafaillaharif@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Keselamatan pelayaran sangat menentukan keberhasilan sarana transportasi laut, yang merupakan tanggung jawab bersama yang harus ditanggulangi oleh semua pihak, khususnya bagi mereka yang berkecimpung di dalam dunia pelayaran.

Kapal cargo yang berfungsi mengantarkan barang dari satu daerah ke daerah lain yang akan digunakan oleh masyarakat dunia, memiliki kategori-kategori khusus yang harus dipenuhi dalam pengoperasiannya melayani konsumen atau pencharter ; yaitu kapal harus layak laut dan memiliki Standar Safety yang baik untuk keselamatan kapal, awak kapal dan muatannya, juga harus mampu memberikan pelayanan yang baik. Tetapi, ada keadaan diluar keadaan normal yang terjadi diatas kapal yang mempunyai tingkat kecenderungan akan membahayakan kapal dan muatannya, crew dan dimana kapal itu berada yang disebut dengan keadaan darurat (*Emergency Situation*). Karenanya setiap awak kapal harus mengerti akan tugas-tugasnya, terutama dalam hal persiapan prosedur darurat. Sesuai dengan STCW' 78 amandement 2010, hendaklah menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sehubungan dengan tercapainya manusia yang cekatan dan terampil dalam menghadapi situasi keadaan darurat, seluruh pengelola sarana angkutan laut harus membina sumber daya manusia yang terlibat guna siap pakai. Dalam keadaan seperti inilah maka para anak buah kapal tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu masalah keadaan darurat. Dengan perhatian dan kepedulian yang cukup serta didukung oleh manajemen kerja yang baik, diharapkan tidak ada pekerjaan yang terabaikan. Karena dalam prakteknya hal-hal yang dianggap remeh dapat berakibat fatal karena kurangnya perhatian tersebut.

Resiko terhadap bahaya kebakaran yang lebih besar dapat ditanggulangi oleh seluruh Awak kapal dengan menggunakan alat-alat pemadam kebakaran (*Fire Prevention Aid*) yang ada. Pastinya dengan diadakannya latihan atau drill-drill yang berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar pada prakteknya semua crew mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka dalam kertas kerja ini, penulis memilih judul: "Pentingnya Pemahaman Setiap Anak Buah Kapal Terhadap Prosedur Keadaan Darurat Kebakaran Pada MV. AMRTA VII". Tujuan penelitian yang dilakukan di kapal adalah : (a) Mengetahui upaya yang dilakukan ABK agar memahami prosedur penanganan keadaan darurat kebakaran dikapalMV. AMRTA VII; (b) Mengetahui prosedur menangani keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian lapangan (*field research*) MV. AMRTA VII adalah Penelitian lapangan yaitu penelitian yang diarahkan pada objek yang diteliti secara langsung dengan maksud agar informasi yang diperoleh merupakan data yang pertama, adalah sebagai berikut: (a) Interview yaitu salah satu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas; (b)

Observasi adalah data yang diperoleh penyusun dengan turun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan guna memperoleh data yang sesuai dengan masalah; (c) Metode penelitian pustaka (*library research*) penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari literature, buku-buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan yang dibahas. Untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan untuk membahas masalah yang akan diteliti.

Di dalam penelitian digunakan dua jenis sumber data yaitu: Data primer ialah data yang diperoleh penulis secara langsung dengan melakukan pengamatan langsung selama melakukan praktek laut dikapal MV. AMRTA VII dan Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis dari luar lokasi praktek berupa literatur-literatur, serta diperoleh selama mengikuti kuliah dan berbagai buku literatur lain.

Penelitian dilakukan PT. Pelayaran Anugrah Makmur Sejahtera dengan armada atau kapal yang dioperasikan antara lain: kapal MV. AMRTA VII . Perusahaan ini merupakan perusahaan pelayaran yang bergerak dalam armada transportasi khususnya armada muatan cargoyang mana perusahaan ini melayani pelayaran hampir semua wilayah Indonesia terkhusus Indonesia bagian timur, yang cepat, efisien dan efektif. Sehubungan dengan permintaan barang yang mempercayakan muatannya dimuati kapal milik PT. Pelayaran Anugrah Makmur Sejahtera juga melayani jasa charter di sebagian armadanya. Dengan bertambah majunya dunia kemaritiman dan ketatnya persaingan perusahaan pelayaran maka PT. Pelayaran Anugrah Makmur Sejahtera makin berbenah diri untuk menyesuaikan dengan tuntutan IMO (*International Maritime Organization*), melengkapi kapal dengan alat navigasi yang standard, alat penyelamat saat keadaan darurat dan sertifikat-sertifikat untuk kapalnya agar dalam pengoperasian tidak mendapatkan kesulitan dan hambatan yang mengganggu jalannya pelayaran baik selama berlayar, di dermaga atau dipelabuhan ketika sedang sandar. Dengan persaingan dunia transportasi, PT. Pelayaran Anugrah Makmur Sejahtera berbenah diri dalam semua aspek pelayanan baik dari segi armada selalu mengacu terhadap semua kapalnya sesuai dengan standart keselamatan dan aturan-aturan yang berlaku. Dari segi keselamatan, kapal barang ini selalu diadakan audit tentang kelayakan dari alat keselamatan itu. Selain itu, pembenahan juga dilakukan dalam bidang Sumber Daya Manusia sehingga seluruh awak kapal maupun orang kantor telah memenuhi standart yang telah ditetapkan oleh PT. Pelayaran Anugrah Makmur Sejahtera baik dibidang pendidikan maupun dibidang keterampilan karena itu merupakan tuntutan dalam dunia pelayaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan karya tulis ini, data yang diperoleh berdasarkan penelitian serta kejadian selama melakukan praktek laut. Tinjauan kepustakaan terhadap masalah yang diangkat, dengan kenyataan yang terjadi dilapangan akan dijadikan acuan untuk mencari tindakan dalam masalah yang diambil. Dan selanjutnya penulis akan memberikan definisi-definisi dari istilah yang penulis pakai dalam penulisan karya tulis ini, diantaranya adalah :

Pengertian ABK

Anak buah kapal adalah awak kapal selain nakhoda ataupun pemimpin kapal” (PP RI. No.51 tahun 2002). Anak buah kapal adalah awak kapal selain nakhoda (UU RI.No.17 / 2008 tentang pelayaran). Anak buah kapal adalah semua orang yang ada dikapal selain nakhoda” (KUHD).

Pengertian Prosedur

Prosedur adalah suatu urutan kegiatan yang biasanya melibatkan beberapa orang

dalam suatu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Didalam suatu sistem, biasanya terdiri dari beberapa prosedur dimana prosedur-prosedur itu saling terkait dan saling mempengaruhi. Akibatnya jika terjadi perubahan maka salah satu prosedur akan mempengaruhi prosedur-prosedur yang lain '(Mulyadi; 2001:5). Prosedur merupakan urutan pekerjaan yang melibatkan beberapa orang dalam suatu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi yang sering terjadi (Zaki Baridwan; 1990:3). Suatu prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal yang biasanya melibatkan beberapa orang di dalam satu atau lebih departemen, yang diterapkan untuk menjamin penanganan yang seragam dari transaksi-transaksi bisnis yang terjadi" (Richard F. Neuschel; 1971 dikutip olehYogiyanto; 1996:4). 'Suatu prosedur adalah urutan yang tepat dari tahapan-tahapan instruksi yang menerangkan apa yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, kapan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya '(Jerry Fitz Gerald,dkk,1981 dikutip oleh Yogiyanto ;1996:5)

Pengertian Keadaan darurat

Keadaan darurat adalah segala kejadian yang tidak direncanakan yang dapat menyebabkan kematian atau injury yang signifikan pada para pekerja, pelanggan atau masyarakat umum; atau kejadian yang dapat mematikan bisnis atau usaha, menghentikan kegiatan operasional, menyebabkan kerusakan fisik atau lingkungan, atau sesuatu yang dapat mengancam kerugian fasilitas keuangan atau reputasi perusahaan di mata masyarakat" (FEMA).

Keadaan darurat adalah segala kejadian atau peristiwa, alamiah atau akibat ulah manusia yang memerlukan aksi penyelamatan dan perlindungan terhadap properti, kesehatan masyarakat, dan keselamatan" (NFPA; 1600).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Yang Dilakukan Agar ABK Memahami Prosedur Penanggulangan Keadaan Darurat Kebakaran di Kapal MV. AMRTA VII

Pada saat melakukan praktek laut di kapal MV. AMRTA VII selama kurang lebih 12 bulan. Dalam melakukan praktek laut penulis mengadakan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan masalah kurangnya pemahaman Anak Buah Kapal terhadap prosedur keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII.

Dalam hal ini penulis memfokuskan kepada ABK mengenai upaya yang harus dilakukan agar ABK memahami prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII. Hasil penelitian telah diperoleh oleh peneliti melalui proses wawancara observasi maupun dokumentasi. Dari penelitian yang ada, penulis mendapatkan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

1. Tindakan yang dilakukan ABK pada saat terjadi kebakaran

Pada saat menjalani praktek laut, pada tanggal 4 mei 2019, kapal MV. AMRTA VII sedang berlabuh di Karang Jamuang Gresik. Pada saat pergantian jaga dari mualim I dengan Mualim III, tiba-tiba muncul asap dari kamar mesin, semua orang panik. Ternyata mesin bantu terbakar. Dari sini penulis tertarik mengambil ini sebagai bahan penelitian, karena pada saat kejadian penulis melihat ABK sangat kurang dalam pemahaman terhadap prosedur keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII. Apa yang dilakukan ABK pada saat kejadian jauh berbeda

dari prosedur yang ada. Seperti: (a) Anak buah kapal langsung ke tempat kejadian tidak menggunakan APD(alat pelindung diri); (b) Kebanyakan dari crew kapal tidak mendengar atasan pas kejadian; (c) Anak buah kapal mengambil APAR tanpa mengetahui jenis APAR yang cocok dengan situasi tersebut; (d) Sebagian dari ABK tidak ikut membantu pas kejadian; (e) Dalam menghadapi setiap keadaan darurat dikapal selalu diputuskan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi peristiwa tersebut, maka perlu dilakukan pendataan sejauh mana keadaan darurat tersebut dapat membahayakan crew, kapal dan lingkungannya serta bagaimana cara mengatasinya disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia.

Langkah-Langkah dalam pendataan di kapal MV. AMRTA VII antara lain : (a) Tingkat kerusakan kapal; (b) Gangguan keselamatan kapal (Stabilitas); (c) Keselamatan crew kapal; (d) Kondisi muatan; (d) Pengaruh kerusakan pada lingkungan; € Kemungkinan membahayakan terhadap dermaga atau kapal lain

Sarana dan prasarana yang digunakan anak buah kapal MV. AMRTA VII tidak sesuai dengan keadaan darurat yang dialami dengan tidak memperhatikan kemampuan kapal dan crew untuk melepaskan diri dari keadaan darurat tersebut hingga kondisi normal kembali.

Anak buah kapal yang terlibat dalam operasi mengatasi keadaan darurat ini seharusnya mampu untuk bekerjasama dengan baik dan dengan pihak lain bila mana diperlukan (dermaga, kapal lain/team SAR).

Secara keseluruhan peralatan yang dipergunakan dalam keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII adalah : APAR, Fire Hydrant, Breathing Apparatus, Fireman Out Fit, Alat Komunikasi, Tandu dan dan lain-lain disesuaikan dengan keadaan daruratnya.

2. Penjelasan Chief Officer mengenai upaya yang harus dilakukan agar anak buah kapal memahami prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII

Pada tanggal 7 Juni 2019 penulis melakukan wawancara dengan chief officer mengenai upaya yang harus dilakukan agar anak buah kapal memahami prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII. Dan hasil wawancara setelah dirangkum adalah:

- a. Pelaksanaan latihan menghadapi keadaan darurat di kapal MV. AMRTA VII masih kurang, belum sesuai prosedur, bahkan masih ada yang belum tahu apa itu muster list.
 - b. Kebanyakan dari anak buah kapal menganggap drill hanya kegiatan rutinitas yang kadang dilaksanakan tiap bulan
 - c. Perwira sudah berusaha memberikan penjelasan, pengarahan dan breafing kepada crew kapal akan pentingnya keselamatan dia atas kapal serta harus mengikuti prosedur-prosedur yang ada.
3. Penjelasan tentang mekanisme Kerja pada saat terjadi keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII

Adapun mekanisme kerjapenanggulangan keadaan darurat kebakaran diMV. AMRTA VIIyaitu kapal mempunyai team-team yang bertugas dalam perencanaan dan penerapan dalam mengatasi keadaan darurat. Keadaan-keadaan darurat ini meliputi semua aspek dari tindakan-tindakan yang harus diambil pada saat keadaan darurat serta dibicarakan dengan penguasa pelabuhan, pemadam kebakaran, alat negara dan instansi lain yang berkaitan dengan pengarahan tenaga, penyiapan prosedur dan tanggung jawab, organisasi, sistem, komunikasi, pusat pengawasan , inventaris dan detail lokasinya.

Tata cara dan tindakan yang akan diambil antara lain : (a) Persiapan, yaitu langkah-langkah persiapan yang diperlukan dalam menangani keadaan darurat tersebut

berdasarkan jenis dan kejadiannya; (b) Prosedur praktis dari penanganan kejadian yang harus diikuti dari beberapa kegiatan/bagian secara terpadu; (c) Organisasi yang solid dengan garis-garis komunikasi dan tanggung jawabnya; (d) Pelaksanaan berdasarkan 1, 2, dan 3 secara efektif dan terpadu.

Prosedur di atas harus meliputi segala macam keadaan darurat yang ditemui, baik menghadapi kebakaran, kandas, pencemaran, dan terkhusus pada kebakaran dan harus dipahami benar oleh pelaksana yang secara teratur dilatih dan dapat dilaksanakan dengan baik.

Keseluruhan kegiatan tersebut di atas merupakan suatu mekanisme kerja yang hendak dengan mudah dapat diikuti oleh setiap manajemen yang ada dikapal, sehingga kegiatan mengatasi keadaan darurat dapat berlangsung secara bertahap tanpa harus menggunakan waktu yang lama, aman, lancar dan tingkat penggunaan biaya yang memadai. Untuk itu peran aktif anak buah kapal sangat tergantung pada kemampuan individual untuk memahami mekanisme kerja yang ada, serta dorongan rasa tanggung jawab yang didasari pada prinsip kebersamaan dalam hidup bermasyarakat di kapal.

Mekanisme kerja yang diciptakan dalam situasi darurat tentu sangat berbeda dengan situasi normal, mobilitas yang tinggi selalu mewarnai aktifitas keadaan darurat dengan lingkup kerja yang biasanya tidak dapat dibatasi oleh waktu karena tuntutan keselamatan. Oleh sebab itu loyalitas untuk keselamatan bersama selalu terjadi karena ikatan moral kerja dan dorongan demi kebersamaan.

Disamping penjelasan di atas ada beberapa upaya yang dilakukan ABK untuk memahami prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII yaitu sebagai berikut: (a) Meningkatkan kesadaran para awak kapal terhadap bahaya-bahaya yang potensial dan dapat terjadi di atas kapal; (b) Meningkatkan standar pada kecakapan respon awak kapal keadaan darurat yang telah diidentifikasi; (c) Melancarkan koordinasi dengan Team Emergency di kantor pusat serta kecepatan beroperasinya sistem tersebut.

Dengan seringnya diadakan latihan-latihan / drill, peran keadaan darurat diharapkan agar nantinya bila suatu keadaan darurat, para personil kapal sudah dapat mengetahui tugasnya masing-masing dengan keterampilan mempergunakan semua alat-alat sesuai yang diharapkan, sehingga bila terjadi bahaya yang sebenarnya dapat diatasi dengan cepat. Dalam hal ini tentunya dapat menghindari kerugian-kerugian yang lebih besar dan terlebih dari itu adalah untuk keselamatan jiwa crew kapal itu sendiri..

Hal ini dilakukan sehingga penguasaan akan semua alat-alat keselamatan yang ada dapat dipahami dan dikuasai oleh setiap Crew sesuai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Ingat !! Lebih mudah melakukan pencegahan dari pada menanggulangi.

Berdasarkan Konvensi Internasional STCW 1995, tentang peningkatan pengetahuan teknis, keterampilan dan profesionalisme para pelaut dijelaskan bahwa Pemerintah hendaknya membuat aturan-aturan untuk menjamin bahwa perusahaan-perusahaan pelayaran: (a) Menetapkan kriteria dan proses-proses dalam menyeleksi personil untuk menunjukkan standar-standar tertinggi pengetahuan teknis, keahlian dan profesionalisme; (b) Memantau standar-standar yang ditunjukkan oleh personil kapal dalam melaksanakan tugas-tugasnya; (c) Mendorong semua Perwira untuk berpartisipasi secara aktif dalam melatih personil junior; (d) Memantau dengan seksama dan meninjau sampai sejauh mana kemajuan - kemajuan yang dicapai oleh personil junior dalam memperoleh pengetahuan dan keahlian selama menjalankan tugas di kapal; (e) Memberikan pelatihan penyegaran dan peningkatan dengan interval waktu yang sesuai dengan kebutuhan; (f) Mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk merangsang

kebanggaan terhadap tugas dan profesionalisme para personil yang dipekerjakan.

Didalam SOLAS chapter III regulasi 19 paragraph 4.1, dijelaskan mengenai latihan dan instruksi dikapal, yaitu : latihan dan instruksi dikapal dengan menggunakan peralatan keselamatan jiwa dikapal, termasuk perlengkapan kendaraan penolong dan dalam menggunakan peralatan pemadam kebakaran harus diberikan segera mungkin tetapi tidak boleh lebih dari dua minggu sejak awak kapal berada diatas kapal. Namun, bila awak kapal yang bertugas di atas kapal merupakan rotasi reguler dari penugasan yang terjadwal, maka latihan semacam itu harus diberikan tidak lebih dari dua minggu setelah waktu pertama awak kapal tersebut bergabung di atas kapal. Instruksi kepada masing – masing individu boleh mencakup bagian yang berbeda dari alat keselamatan dan pencegahan kebakaran di kapal, tetapi semua peralatan keselamatan jiwa dan pencegahan kebakaran dikapal harus dicakup dalam setiap periode satu bulan.

Manfaat dari seringnya diadakan latihan sebagai berikut : (a) Keuntungan terhadap individu sebagai penunjang terwujudnya tujuan dari organisasi tersebut; (b) Menolong orang dalam menyelesaikan suatu permasalahan; Dengan latihan dan pengembangan, motivasi lebih dapat terwujud; (c) Menimbulkan kepercayaan diri; (d) Orang tersebut dapat mengendalikan ketegangan, frustrasi dan konflik; (e) Meningkatkan pengenalan dan kepuasan kerja; (f) Menumbuhkan semangat untuk terus belajar demi kemajuan anak buah kapal tersebut.

B. Prosedur Menangani Keadaan Darurat Kebakaran di Kapal MV. AMRTA VII

Tujuan utama dianjurkannya anak buah kapal menguasai prosedur keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII adalah salah satu bentuk upaya akan keselamatan jiwa di atas kapal terutama ketika kapal sedang melakukan pelayaran. Oleh karena itu cara - cara atau prosedur – prosedur yang baik dalam pelaksanaan tugas atau latihan harus dilakukan. Walaupun demikian masih banyak terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan karena ulah crew itu sendiri.

Berikut adalah prosedur menangani keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII:

1. Tata cara khusus dalam prosedur keadaan darurat

Apabila terjadi kebakaran diatas kapal dan yang pertama harus kita lakukan antara lain sebagai berikut :

- a. Membunyikan sirine bahaya kebakaran yaitu satu pendek satu panjang secara terus menerus.
- b. Regu-regu pemadam kebakaran yang bersangkutan siap dan mengetahui lokasi kebakaran.
- c. Ventilasi, pintu-pintu kebakaran otomatis, pintu kedap air ditutup.
- d. Lampu-lampu di deck dinyalakan.
- e. Nakhoda diberitahu.
- f. Kamar mesin diberitahu.
- g. Posisi kapal tersedia ruang radio dan diperbaharui jika ada perubahan.

2. Mengetahui Klasifikasi kebakaran

Mengetahui penggolongan kebakaran sangatlah penting bagi crew di atas kapal. sehingga jika terjadi keadaan darurat semua crew tidak bingung pada saat mengambil alat pemadam api, karena mereka sudah mengetahui penggolongan kebakaran. Seperti yang dicerita sipenulis pada saat terjadi kebakaran di kapal MV. AMRTA VII sebagian dari anak buah kapal mengambil APAR tanpa mengetahui jenis APAR yang harus dipergunakan.

Klasifikasi kebakaran termasuk penggolongan kebakaran atas jenis bahan

bakarnya. Klasifikasi kebakaran ini bertujuan untuk memudahkan kita dalam memilih media pemadam kebakaran yang tepat dan sesuai bagi suatu jenis kebakaran, sehingga usaha pencegahan pemadam kebakaran akan berdaya dan tepat guna.

Klasifikasi kebakaran ada 4 macam :

- a. Kelas A : Adalah kebakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar, seperti kayu, kertas, plastik, tekstil, dan sebagainya.
- b. Kelas B : Adalah kebakaran dari bahan cair atau gas seperti bensin, solar, dan sebagainya.
- c. Kelas C : Adalah kebakaran yang disebabkan oleh arus listrik pada peralatan-peralatan : permesinan, generator, panel listrik, dan sebagainya.
- d. Kelas D : Adalah kebakaran yang disebabkan dari bahan logam seperti titanium, sodium, dan sebagainya.

Dengan mengetahui sistem pemadam, maka pada tiap-tiap kelas kebakaran dapat ditentukan bahan-bahan pemadamannya yang tepat contohnya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk kelas A :

Bahan yang digunakan yang tepat adalah air, selain itu dapat digunakan : pasir, tanah, alat pemadam CO₂.

- b. Untuk kelas B :

Bahan pemadam yang paling baik adalah busa (Foam) atau CO₂. Air sama sekali tidak boleh digunakan karena dapat membahayakan.

- c. Untuk kelas C :

Bahan yang paling baik adalah CO₂. Selain itu dapat digunakan pula Dry Chemical. Sedangkan penggunaan air atau busa sangat berbahaya karena air atau busa yang mengandung air merupakan penghantar listrik.

- d. Untuk kelas D :

Bahan yang paling tepat adalah Dry Chemical.

Setelah memahami pembagian klasifikasi kebakaran maka tata cara pemadam kebakaran dapat kita lakukan dengan mudah, karena pembagian kelas kebakaran dan alat pemadam yang digunakan telah dipadami.

3. Tata cara pemadam kebakaran

Setiap usaha pemadaman kebakaran bertujuan agar nyala api kebakaran dapat dipadamkan dengan cepat, serta korban maupun kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka usaha pemadaman memerlukan teknik yang tepat.

- a. Teknik pemadam kebakaran :

Memerlukan kemampuan untuk menggunakan alat dan perlengkapan pemadam dengan sebaik-baiknya; (1)Penyerangan api secara langsung (*Direct Attack*), Regu pemadam maju melewati area kebakaran dan langsung melakukan penyemprotan media kepangkal api; (2)Penyerangan api tidak langsung (*Indirect Attack*), Hal ini dilakukan jika tidak mungkin ada regu pemadam mencapai pangkal api.

- b. Taktik pemadaman kebakaran :

Menganalisa situasi secara cepat yakni mengetahui lokasi dan material yang merupakan sumber terjadinya kebakaran serta mencegah timbulnya rasa panik guna menghindari terjadinya kesimpang-siuran yang tentunya dapat menghambat proses pemadaman kebakaran .

Karena peralatan pemadam kebakaran harus selalu siap untuk dipergunakan setiap saat, maka perlu adanya pengecekan secara periodik dan dilaksanakan oleh perwira yang bertanggung jawab akan pemeliharaan/perbaikan atau pengisian tabung harus tepat waktu. Sehingga alat-alat pemadam kebakaran selalu siap digunakan kapan saja apabila

terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.

4. Muster list keadaan darurat kebakaran di kapal MV. AMRTA VII

Dalam keadaan darurat atau bahaya setiap awak kapal wajib bertindak sesuai ketentuan sijil darurat, oleh sebab itu sijil darurat senantiasa dibuat dan diinformasikan pada seluruh awak kapal. Peletakan sijil darurat di kapal MV. AMRTA VII terletak di anjungan, gang-gang, kabin, mess room, dan kamar mesin. Walaupun demikian masih banyak crew kapal yang tidak mengerti tentang muster list.

Berikut merupakan penjelasan mengenai muster list di kapal MV. AMRTA VII:

a. Muster list dan Prosedur darurat.

- 1) Tugas-tugas khusus yang dilakukan di dalam keadaan darurat harus dibagikan kepada masing-masing anggota awak kapal.
- 2) Sijil kumpul harus memperlihatkan semua tugas khusus dan harus memperlihatkan khususnya posisi-posisi mana yang harus diambil oleh tiap anggota dan tugas-tugas yang harus dilakukan.
- 3) Sijil kumpul untuk tiap kapal harus dalam bentuk yang disetujui oleh badan pemerintah.
- 4) Sebelum kapal berlayar, sijil kumpul harus sudah diselesaikan dan harus ditempel diberbagai bagian dari kapal, terutama ditempat-tempat kediaman awak kapal.
- 5) Sijil kumpul harus memperlihatkan tugas-tugas yang ditetapkan untuk berbagai anggota awak kapal berkenaan dengan.
 - a) Penutupan pintu-pintu kedap air, katup-katup dan mekanisme penutupan lubang-lubang pembuangan, lubang-lubang tuang abu dan pintu-pintu kebakaran.
 - b) Persiapan umum dan melengkapi sekoci-sekoci penolong (termasuk pesawat radio jinjing) dan alat-alat penyelamat lain.
 - c) Mengapel para ABK dan peluncuran sekoci penolong.
 - d) Pemadam kebakaran, dengan memperhatikan bagan-bagan pengendalian kebakaran kapal.
- 6) Sijil kumpul harus memperhatikan berbagai tugas yang dibebankan kepada crew di dalam keadaan darurat.
Tugas-tugas ini harus meliputi :
 - a) Memeriksa apakah mereka telah mengenakan baju penolong dengan cara yang semestinya.
 - b) Mengumpulkan para crew di muster station.
 - c) Menjaga ketertiban.
 - d) Memastikan bahwa persediaan selimut-selimut telah dibawa ke sekoci-sekoci penolong.
- 7) Tugas-tugas yang ditunjukkan oleh sijil kumpul yang berkaitan dengan pemadam kebakaran. Peraturan ini harus meliputi segala sesuatu yang berkenaan dengan:
 - a) Pengawasan regu-regu pemadam kebakaran yang dibebani tugas memadamkan kebakaran.
 - b) Tugas-tugas khusus yang dibebankan berkenaan dengan penanganan perlengkapan dan instalasi pemadam kebakaran.
- 8) Sijil kumpul harus memperinci isyarat-isyarat tertentu untuk memanggil semua awak kapal ke stasiun-stasiun sekoci, stasiun rakit penolong dan stasiun pemadam kebakaran mereka, dan harus memberikan perincian isyarat-isyarat ini secara lengkap. Semua isyarat ini harus dapat dilayani dari anjungan.

b. Muster list kebakaran di kapal MV. AMRTA VII.

RANK	FIRE AND EMERGENCY STATION DUTIES
------	-----------------------------------

NAHKODA	Berada di anjungan/pimpinan umum mengatasi kebakaran dan standby radio komunikasi
MUALIM I	Pimpinan regu inti
KKM	Pimpinan Kamar Mesin
MASINIS II	Menjaga komunikasi dengan anjungan, menjaga mesin utama/bantu dan membuat catatan
MUALIM II	Pimpinan regu cadangan dan melayani komunikasi internal/external
MASINIS III	Pelaksana tim inti pemadam api
MUALIM III	Membantu MUALIM 1
MASINIS IV	Membantu KKM dan MASINIS II memutuskan aliran listrik ke lokasi kebakaran
OILER I OILER II CADET ENGINE	Membantu memadamkan api dan back up nozzelman
OILER III	Membantu KKM menyiapkan pompa-pompa air laut
A/B I	Menjaga steering agar tetap pada jalur yang ditentukan oleh Nahkoda
A/B II CADET DECK	Mempersiapkan tabung pemadam yang diperlukan sesuai dengan jenisnya, dan segera menuju ke pusat api
A/B III KOKI	Mempersiapkan/memasang slang pemadam, menyiapkan tandu dan obat-obatan

Tabel 1.4 Muster List Kebakaran MV. AMRTA VII Tahun2020

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Pentingnya Pemahaman Setiap Anak Buah Kapal Terhadap Prosedur Keadaan Darurat Kebakaran Pada MV. AMRTA VII. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) Upaya – upaya yang di perlukan untuk meningkatkan keterampilan Anak Buah Kapal tentang prosedur keadaan darurat kebakaran di kapal yaitu dengan melaksanakan drill dengan rutin, memberikan motivasi serta dorongan kepada crew kapal agar memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan latihan-latihan keselamatan yang dilakukan diatas kapal, serta menampilkan safety movie kepada crew agar menjadi lebih sadar akan pentingnya keselamatan bagi diri mereka sendiri maupun orang lain; (2) Pemahaman Anak Buah

Kapal terhadap prosedur keadaan darurat kebakaran masih kurang karena rendahnya kesadaran pada crew kapal akan pentingnya pemahaman tentang prosedur keadaan darurat kebakaran, dan kurangnya kedisiplinan anak buah kapal pada saat mengikuti latihan keadaan darurat kebakaran di kapal, serta pengawasan yang kurang dari para Officer.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ABK tentang Prosedur Keadaan Darurat Kebakaran di kapal MV. AMRTA VII. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut (1) Sebaiknya agar upaya – upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan crew kapal tersebut bisa diterapkan secara maksimal maka anak buah kapal sebaiknya melaksanakan fire drill dengan sungguh-sungguh dan selalu diawasi dengan ketat oleh perwira serta paham dan mengerti akan prosedur penggunaan alat pemadam kebakaran, jadi ketika terjadi bahaya yang sesungguhnya crew sudah siap dalam menghadapi bahaya kebakaran; (2) Sebaiknya agar pemahaman Anak Buah Kapal meningkat tentang prosedur keadaan darurat kebakaran maka perlu di laksanakan familiarisasi yang dilakukan secara rutin, serta memberikan pengawasan yang ketat ketika melaksanakan drill agar dapat dimengerti dan dipahami oleh crew kapal

DAFTAR PUSTAKA

Komarudin.1983, Ensiklopedia Manajemen. Bandung: Penerbit Almunis NSOS, 2000. *Manajemen Perawatan dan Perbaikan*, Jakarta.Pustaka Beta.

Makmur Syam M.Pd. Politeknik Ilmu “*Prosedur Darurat dan SAR*”,Pelayaran Makassar 2004 Hal.5-6.

Mulyadi (2001:5) tentang *pengertian prosedur*.

“*Basic Safety Training*”, oleh Balai Pendidikan dan Latihan Pelayaran Makassar, 2003. Hal. 9-10.

“*Personal Safety And Social Responsibility*” (*Keselamatan Kerja dan Tanggung Jawab Sosial*) Badan Diklat Perhubungan (2000 : 26)

Undang – undang RI.No.17 / 2008 tentang *pelayaran*.

Peraturan pemerintah RI. No.51 tahun 2002 tentang *Anak Buah Kapal*.

<http://arripple.blogspot.com/2017/02/pengertian-prosedur-menurut-para-ahli.html?m=1>(diakses tanggal 20 juli 2020)

<http://qieqierizky.blogspot.com/2014/10/pengertian-dan-definisi-dari-prosedur.html#BSDy1BAsWum5xDzC.99>(diakses tanggal 21 juli 2020)